

Golden Age: Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya di Lingkungan PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia

Aulia Laily Rizqina

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: aulialailyrizqina@gmail.com

Abstract

This article discusses cultural-based inclusive education in early childhood. This research was conducted at the PAUD Lab. UNY Pedagogia where cultural based inclusive education in early childhood is carried out in the process of learning and playing activities in instilling cultural values in early childhood. The inculcation of cultural values in inclusive education is also carried out by the school through traditional games. The process of learning and playing in instilling culture in teacher students uses the habituation method. The cultural values that are instilled in early childhood in PAUD Lab. UNY Pedagogia including, *Tepo Sliro, Ungguh-Ungguh, Andhap Ashor, Gugur Gunung, Welas Asih, Tertib, Tekun, dan Nerimo Ing Pandum*. The nature of this research is descriptive qualitative which describes the condition of the object studied contextually as the results of the data obtained through interviews and observations at the research location.

Keywords: *inclusive education, culture, early childhood*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis guna menciptakan suasana proses belajar dan mengajar yang bertujuan mengembangkan potensi yang berada dalam diri peserta didik. Pendidikan mengubah seseorang untuk dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan hidup atau *life skill* yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Jadi dengan kata lain, pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran dari interaksi guru dan peserta didik memamami kakikat manusia sehingga semakin bersikap semakin dewasa. Pendidikan formal yang pertama kali harus dilalui oleh manusia yakni dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD). Santrock mengatakan (2007:89) bahwa pendidikan anak usia dini mencakup segala perkembangan anak usia dini baik itu kognitif maupun sosial anak. Pembelajaran harus dikondisikan sesuai dengan kebutuhan anak itu sendiri juga merupakan salah satu memahami hakikat pendidikan. PAUD merupakan dasar peletakkan pondasi awal pendidikan anak, yang mana setiap kegiatan belajar yang anak terima akan terekam hingga anak dewasa kelak. Sehingga anak memiliki bekal dalam hidup bermasyarakat kelak.

Pendidikan merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. pelaksanaan pendidikan inklusi sebenarnya telah termaktub dalam peraturan menteri pendidikan No. 70 tahun 2009 mengatakan bahwa pendidikan tidak membeda-bedakan antar peserta didik satu dengan lainnya, antara peserta didik normal dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Maka dari itu sebaiknya lembaga pendidikan tidak membeda-bedakan dalam penerimaan peserta didik. Pendidikan yang seperti ini biasa disebut sebagai pendidikan inklusi. sejalan dengan pemikiran Mohammad Takdir Ilahi (2016:24) yang mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang menggabungkan seluruh aspek yang saling berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima peserta didik tanpa membeda-bedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Pendidikan inklusi atau sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang sistem pendidikannya menyesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap anak yang terdapat di kelas tersebut, baik anak normal pada umumnya maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, kurikulum pada dasarnya harus dibuat untuk seluruh peserta didik tidak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus. Namun pada kenyataan sekarang masih sedikit lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Kebanyakan lembaga pendidikan yang berada di Indonesia, hanya beberapa saja sudah fokus dalam menyelenggarakan pendidikan Inklusi. Hal ini tak lain karena terdapat hambatan yang menjadi penghalang dalam menyelenggarakan pendidikan Inklusi.

Selain proses pembelajaran, lingkungan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menstimulus aspek perkembangan anak baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Lingkungan juga salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Pada lembaga PAUD desain lingkungan sangat penting untuk diperhatikan baik dari desain indoor maupun outdoor. Mengingat lingkungan pendidikan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Karena perkembangan otak pada anak usia dini berjalan sangat pesat, maka dari itu lingkungan yang berada di sekitar anak dapat menjadi sumber belajar dan sumber kegiatan sehari-hari. Selain lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran pada lembaga pendidikan inklusi, model pembelajaran juga sebagai metode dalam mengembangkan potensi anak. Menurut Ahmad Muslih dan Erni Munastiwi (2019) mengatakan bahwa lembaga sekolah inklusi memiliki berbagai macam model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang di gunakan pada lembaga sekolah inklusi adalah model pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal. Selain bentuk pengenalan budaya lokal, model pembelajaran berbasis budaya lokal yang diterapkan dalam sebuah lembaga PAUD Inklusi juga merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Hal itu relevan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara (2004: 242) pembelajaran seharusnya tidak mengambil model pembelajaran dari luar melainkan pendidikan harus diambil dari budaya atau konsep pendidikan yang sesuai dengan kondisi bangsa.

Sampai saat ini masih sangat sedikit lembaga PAUD inklusi yang memanfaatkan budaya lokal dalam pembelajaran. Mengingat pentingnya pengenalan budaya lokal sebagai wujud bentuk cinta Tanah Air dan mewujudkan sikap rasa nasionalisme. Oleh sebab itu, pentingnya menanamkan nilai budaya lokal pada anak melalui proses belajar yang dilakukan khususnya di lembaga pendidikan. Terlebih, menanamkan nilai budaya akan terasa penting dilakukan semenjak anak usia dini. Salah satu lembaga sekolah inklusi yang menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal adalah di PAUD Lab. UNY Pedagogia. PAUD LAB. FIP UNY Pedagogia merupakan PAUD inklusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus yang berdampingan dengan anak normal. PAUD ini menerapkan pembelajaran inklusi berbasis budaya lokal.

Berdasarkan keadaan-keadaan yang terdapat di PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran yang lebih nyata mengenai pengelolaan desain lingkungan

pada lembaga PAUD inklusi yang berbasis budaya lokal di PAUD Lab. UNY Pedagogia baik outdoor maupun indoors. Serta bagaimana pemanfaatan lingkungan PAUD Lab. UNY Pedagogia sebagai salah satu sumber belajar pada peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pendidikan inklusi berbasis budaya di PAUD LAB.FIP UNY Pedagogia. Informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di susun dengan menguraikan catatan, direduksi, dirangkum dan dipilih sesuai informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. kemudian selanjutnya di analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pendidikan inklusi berbasis budaya yang dilakukan terhadap anak usia dini. Dalam hal ini peneliti mengamati dan mengumpulkan data tentang pendidikan inklusi berbasis budaya di PAUD di LAB. FIP UNY Pedagogia.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia yang bertempat di Bantul Yogyakarta. PAUD ini sebenarnya adalah Laboratorium pendidikan dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. PAUD tersebut menyediakan layanan pendidikan untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Selain itu PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia menyelenggarakan pendidikan berbasis budaya. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia. Kepala sekolah sebagai pemberi informasi melalui wawancara karena kepala sekolah yang sangat paham dengan kondisi lingkungan PAUD tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Lingkungan PAUD LAB. FIP UNY Pedagogia

Lembaga PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di kota Yogyakarta. PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia merupakan lembaga pendidikan inklusi sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tidak terlalu sulit untuk mencari PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia yang berada di jalan Santren, Caturtunggal. Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta. Proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD LAB. FIP UNY Pedagogia berdasarkan kurikulum 2013 dalam membuat silabus pembelajaran. Selain itu, guru juga membuat program berupa tahunan, semester, mingguan dalam melaksanakan proses belajar kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan guru mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan media sesuai dengan kurikulum yang digunakan. selain itu untuk pengembangan kurikulum PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia menyusun tema dan sub-tema sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berkaitan dengan anak usia dini. Sedangkan pembelajaran yang digunakan di PAUD Lab. UNY Pedagogia menggunakan pembelajaran kelompok. Sehingga, anak bebas dalam memilih kegiatan yang akan dilakukannya.

PAUD Lab. FIP UNY juga mengembangkan pembelajaran pada anak usia dini melalui kegiatan tambahan berupa ekstrakurikuler yang telah diatur oleh guru. Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun potensi dan minat yang ada pada diri anak usia dini. Guru ekstrakurikuler menggunakan tenaga pendidik dari luar sesuai dengan kegiatan tambahan yang diberikan kepada anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa guru bukan hanya semata-mata membina tetapi juga memberikan motivasi kepada peserta didik. Sehingga, guru yang ada di PAUD Lab. UNY Pedagogia juga bertanggung jawab terhadap kegiatan tambahan yang dilakukan oleh guru ekstrakurikuler. PAUD Lab. UNY Pedagogia memberikan pembelajaran melalui tema kemudian dijadikan sub-tema dan dipecah lagi menjadi sub-sub tema. Adapun contoh pembelajaran berdasarkan tema di PAUD Lab. UNY Pedagogia

sebagai berikut: tema yang diberikan kepada anak usia dini berkaitan tentang kebutuhan setelah itu dijadikan sub tema (makan, minum, pakaian), selanjutnya menjadi sub-sub tema dan puncak tema (cooking dan peralatan) yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Konsep Lingkungan Pendidikan dan Budaya Pada Anak Usia Dini

Syaiful Bahri Djamarah (2002:142) menjelaskan bahwa lingkungan adalah bagian dari kehidupan yang tidak bisa dilepaskan manusia. Termasuk peserta didik dimana lingkungan sebagai tempat ia hidup dan berinteraksi dalam ekosistem kehidupan. Lingkungan dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengitari kehidupan, yang berupa fisik, jagat raya, nuansa beragama, adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang. Lingkungan hadir tanpa di minta dan direncanakan oleh manusia.(Nata 2010:290). Lingkungan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar yang akan berdampak pada perkembangan anak usia dini. Proses belajar terjadi pada anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Proses belajar memiliki makna terjadi jika anak dapat berbuat atas lingkungannya. (Masnipal 2018:48)

Periode usia dini merupakan masa golden age, yang mana pada masa ini perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Pada saat ini pula terjadi periode yang sangat unik karena mereka memiliki dunianya sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Perbedaan ini selain pada ukuran fisik dan cara berpikir juga terletak pada respon terhadap lingkungan yang berada disekitar anak. Lingkungan belajar anak sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak itu sendiri. Baik buruknya lingkungan juga menentukan kesuksesan pada anak. oleh karena itu guru di sekolah harus kreative dalam mendesain lingkungan belajar anak, meskipun guru sendiri bukan seorang yang ahli dalam bidang desain lingkungan, tapi setidaknya paham mengenai desain lingkungan yang nyaman untuk kegiatan belajar mengajar. Konsep desain lingkungan PAUD dengan landasan filosofis yang kuat sangat dibutuhkan, khususnya dalam penataan ruang, pemetaan fungsi lahan, tata letak bangunan, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, hiasan, khususnya lukisan sangat membutuhkan desain yang berdasarkan pemikiran filosofis yang mendalam. Mulai dari pemilihan komposisi warna, corak lukisan yang dipakai, dan objek yang akan dilukis. (Suyadi 2011:212-213). Sebaiknya warna, corak, lukisan yang digunakan sesuai dengan dunia anak-anak yang menyenangkan, dan ceria.

Ada beberapa unsur dalam desain pengelolaan lingkungan, *pertama* sarana bermain di luar (outdoor), *kedua* sarana bermain di dalam kelas (indoor), *ketiga* media, bahan, dan alat peraga, *keempat* seting ruangan belajar. Lembaga yang menerapkan pendidikan inklusi. Hal ini tak lain karena berbagai faktor yang menjadi penghambat terlaksanya pendidikan inklusi. Dalam Mukhtar Latif dkk (2013: 316) mengatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransfer pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi peserta didik dalam berpartisipasi secara penuh dalam lingkup pendidikan. Azalinya, pendidikan inklusi menyatarkan dalam belajar baik anak yang normal maupun berkebutuhan sehingga dalam proses pembelajarannya tidak ada perbedaan. Pemerintah mendefinisikan tentang pendidikan inklusi seperti yang tertuang pada pasal 32 ayat (1) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat keuslitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, butuh penanganan khusus dalam memperlakukan mereka, meskipun kurikulum yang dipakai dalam PAUD inklusi sama antara peserta didik normal dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Nini Sabini (2014:51) mendefinisikan prinsip dasar dari sekolah inklusi bahwa selama keadaan memungkinkan untuk belajar bersama, seluruh peserta didik sewajarnya belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka. Sekolah inklusi sebaiknya mengenali kebutuhan setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan khususnya. Mengingat terdapat

berbagai kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlunya kerja sama antara pendidik dan orang tua untuk mendukung pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan Inklusi menjadi sarana yang ideal untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus karena dengan adanya pendidikan inklusi, anak yang berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan peserta didik lainnya baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu dengan adanya pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat belajar melatih kecerdasan sosial emosionalnya seperti belajar berempati, saling membantu dan memiliki rasa kepedulian. (Latif dan dkk 2013:337) Hadirnya pendidikan inklusi menyebabkan peserta didik normal dapat belajar berinteraksi sosial dengan mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Jadi, pendidikan inklusi menjadi sarana untuk memahami satu sama lain tanpa melihat perbedaan atau kesulitan yang terjadi pada salah satu di antara mereka. Jika sifat seperti ini sudah ditanamkan sejak anak usia dini, maka selanjutnya akan melekat permanen dalam benak anak hingga anak dewasa. Sehingga ketika dewasa kelak anak menjadi pribadi yang bisa menghargai dan mengerti antar makhluk ciptaan Tuhan.

Kaitannya pendidikan anak usia dini dengan budaya bahwasanya penanaman nilai budaya harus ditanamkan sejak anak usia dini. Saat ini banyak budaya yang sudah ditinggalkan terlebih di era modern saat ini. Adapun budaya yang sudah ditinggalkan saat ini diantaranya, *tepo seliro*, rasa saling menghormati, penggunaan bahasa daerah, dan gotong royong. (Muzakki & Fauziah, 2015:41). Terlebih, budaya dalam pengembangan mental atau perilaku anak sangat berperan penting baik itu aspek fisik, kognitif, bahasa, disiplin, moral, motorik, sosio-emosional, konsep diri, seni dan agama. Sehingga akan berdampak pada cara berpikir anak melalui persepsi dan memori yang tertanam. (Karwati, 2014:56). Maka dari itu, anak usia dini akan belajar nilai-nilai dari lingkungan budaya dimana anak tinggal. Praktik langsung melalui penanaman nilai budaya akan terkesan lebih bermakna bagi seorang anak. Apalagi, anak mempunyai latar belakang dan tempat tinggal berbeda sehingga mempunyai karakter yang tidak sama antara satu anak dengan yang lain. (Rahmawati, 2012:76).

Pendidikan anak usia dini yang bercorak inklusi sudah seharusnya memberikan penanaman nilai budaya terhadap anak. Sehingga anak lebih menganal nilai-nilai budaya yang dapat mengantar dirinya ketika dewasa. Nilai-nilai budaya yang menunjang nilai-nilai luhur membuat anak mempunyai budi pekerti dan karakter yang mulia. Sehingga, implementasinya terhadap pendidikan melalui budaya yang berdampak pada karakter seorang anak adalah keteladanan, terintegrasi terhadap aspek perkembangan, kasih sayang, dan motivasi anak. (Liana, dkk, 2018:13). Oleh karena itu, pentingnya pengembangan budaya lokal membantu perkembangan anak dan potensi yang dimilikinya sehingga akan membangun karakter anak itu sendiri. (Fitroh, 2015:96). Alhasil, pendidikan inklusi sudah seharusnya menanamkan nilai budaya terhadap anak usia dini pada proses pembelajaran yang dilakukan. Karena, pengenalan budaya termasuk pembelajaran yang berunsur inklusi sehingga anak dapat saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya di Lingkungan PAUD LAB. FIP UNY Pedagogia

Konsep pendidikan inklusi pada hakikatnya merupakan penyamarataan antara anak yang berbutuhan khusus dengan anak yang lain Aninditya dkk, (2016:45). Tidak ada perbedaan dalam memberikan model pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini relevan dengan pandangan Suparno (2010:12) bahwa pendidikan inklusi harus dimulai dari sejak anak usia dini. Hal ini dikarenakan secara yuridis ada aturan khusus berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Tidak hanya itu, pendidikan inklusi juga mempunyai dampak positif dalam perkembangan anak usia dini. Pada proses penyelenggaraannya pendidikan inklusi harus menerima perbedaan baik itu budaya, ras, identitas, agama, dan kondisi anak. Sehingga, tidak ada permasalahan dari segi latar belakang peserta didik baik yang berkebutuhan khusus maupun yang lain. Tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan sepenuhnya kepada

peserta didik yang mempunyai kelainan, emosional, fisik, mental, kecerdasan dan kemampuan istimewa. Sehingga dalam penyelenggaraannya menghargai semua hak yang sama kepada seluruh anak usia dini. (Dewi, 2017:13)

Pendidikan inklusi yang dilakukan di PAUD Lab. UNY Pedagogia merupakan berbasis budaya. Menurut Mansur (2009:106-107) budaya merupakan faktor yang penting dalam proses perkembangan anak usia dini. Karena dalam proses pendidikan berbasis budaya terdapat penanaman nilai-nilai lokalitas dan karakter yang di tumbuhkan kepada anak usia dini. berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa PAUD Lab. UNY Pedagogia dalam melakukan pembelajaran dalam menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif guru terlebih dahulu mengkondisikan lingkungan fisik. Seperti yang diketahui lingkungan fisik merupakan faktor utama dalam kenyamanan anak mengikuti pembelajaran. PAUD Lab. UNY Pedagogia dalam mengkondisikan lingkungan fisik tergolong sudah baik. Hal itu dapat dilihat dari seluruh aspek lingkungan diperhatikan dan dikelola guna mewujudkan PAUD inklusi melalui budaya. Senada dengan misi sekolah PAUD Lab. UNY Pedagogia yaitu mengembangkan pendidikan inklusi yang berbasis budaya untuk menguatkan karakter siswa dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Proses menciptakan kenyamanan lingkungan bagi peserta didik yang ada di PAUD Lab. UNY Pedagogia, pihak sekolah memperhatikan kenyamanan lingkungan bagi peserta didiknya dalam mencapai sekolah inklusi yang sehat, aman, serta nyaman. Maka pihak sekolah melakukan upaya-upaya tertentu dalam rangka mencapai lingkungan sekolah yang sehat. Pengelolaan lingkungan fisik di PAUD Lab. UNY Pedagogia meliputi: pertama, lingkungan belajar indoor.

Keadaan lingkungan sosial interaksi baik sesama peserta didik dan guru juga menjadi perhatian khusus dalam penyelenggaraan PAUD inklusi di PAUD Lab. UNY Pedagogia melalui metode pembiasaan. Guru sebisa mungkin bercengkrama kepada peserta didik dan mengkondisikan peserta didik seakrab mungkin dengan peserta didik yang lain. Hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran baik dari awal hingga pulang. Begitu, juga kepada anak yang berkebutuhan khusus guru mengkondisikan anak untuk melakukan proses sosial antar sesama anak. Lingkungan akademis juga sangat diperhatikan dalam penyelenggaraan pembelajaran di PAUD Lab. UNY Pedagogia. Sarana berupa kolam renang, ruang multimedia, perpustakaan, replika kantor polisi, jalan yang menyerupai jalan umum, ruang gamelan, dan rumah joglo. Sarana yang ada guna menunjang proses pembelajaran dan mendukung terciptanya pendidikan inklusi. Fasilitas sekolah di PAUD Lab. UNY Pedagogia pada umumnya sama dengan PAUD yang lain. Akan tetapi, di PAUD Lab. UNY Pedagogia mempunyai ruangan khusus untuk terapi peserta didik. Konsep lingkungan berbasis budaya juga diberikan untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi PAUD Lab. UNY Pedagogia menerima semua latar belakang peserta didik.

Pendidikan inklusi yang ada di PAUD dalam pelaksanaannya menanamkan nilai budaya kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai budaya yang dibangun kepada peserta didik di PAUD Lab. UNY Pedagogia adalah *Tepo Sliro, Ungguh-Ungguh, Andhap Ashor, Gugur Gunung, Welas Asih, Tertib, Tekun, dan Nerimo Ing Pandum*.(Mushlih & Munastivi, 2019:186-193). Selain itu penanaman nilai budaya dalam pendidikan inklusi juga dilakukan oleh pihak sekolah melalui permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan sarana dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Berikut ini permainan tradisional yang dilaksanakan di PAUD Lab. UNY Pedagogia.

NO	PERMAINAN TRADISIONAL	TEMBANG TRADISIONAL
1.	Bermain Tangkap Ikan	Gundull-Gundul Pachul
2.	Bermain Kucing dan Tikus	Siji, Loro, Telu
3.	Bermain Dodokan	Ayo Konco Podho Ndapleng, Prau Layar
4.	Bermain Jebungan	Oh Adik Ku
5.	Bermain Hijau Hitam	Esok-Esok

6.	Bermain Jamuran	Sinten Numpak Seput, Prau Cilik
7.	Bermain Ular Naga	Lir-Iilir
8.	Bermain Endog-Endhokan	Aku Duwe Jago
9.	Bermain Lompatan	Gambang Suling
10.	Bermain Cublak-Cublak Suweng	Suwe Ra Jejarimu
110	Bermain Inking	Menthok-Menthok, Anoman Obong
12.	Bermain Bakiak Raksasa	Jarunan
13.	Bermain Becak-Becakan	Bang-Bang Wes Raino
14.	Bermain Jek-jekam Bom Boman	Sluku Sluku Bathok
15.	Bermain Betet Tingtong	Motor-Motor Cilik
16.	Bermain Gobag Sodor	Suwe Ra Jejarimu
17.	Bermain Boy Boy Nan	Padhang Bulan
18.	Bermain Egrang Bathok	Bang-Bang Wes Raino

Sumber Data: PAUD Lab. UNY Pedagogia

Proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD Lab. UNY Pedagogia melalui lingkungan sekitar PAUD. Pada pelaksanaan proses bermain anak bermain bersama guru dan diiringi lagu daerah yang mana didalam lagu tersebut juga salah satu wujud dari pengenalan budaya kepada peserta didik. Proses pembelajaran dan bermain dalam menanamkan budaya kepada peserta didik guru menggunakan metode pembiasaan. Penanaman nilai budaya dilakukan agar anak lebih mengenal nilai budaya luhur sehingga dapat diaplikasikan ketika dewasa dan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya ditanamkan melalui proses pembelajaran dan bermain ditambah menambahkan unsur agama didalamnya. Sehingga, sangat tampak bagaimana guru menanamkan sikap toleransi, gotong royong, kesopanan, tertib, disiplin, dan sebagainya di lingkungan PAUD. Sehingga konsep pendidikan inklusi, budaya dan anak usia dini menjadi satu kesatuan yang tidak dipisahkan di PAUD Lab. UNY Pedagogia.



Gambar 1. (Pendidikan Inklusi, Budaya, dan Anak Usia Dini)

Relevansinya antara pendidikan inklusi dan budaya terhadap anak usia dini di PAUD Lab. UNY Pedagogia adalah akan berdampak kepada peserta didik bahwasanya pendidikan inklusi membuat anak akan mengerti sebuah perbedaan baik latar belakang maupun kondisi anak. Sehingga anak mempunyai sikap toleransi serta menghargai dan memahami antar sesama. Selain itu, budaya merupakan unsur dari penanaman nilai-nilai luhur sehingga harapannya anak akan mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia. Kaitannya, akan saling berhubungan antara budaya dan pendidikan inklusi yang membuat anak akan tertanam didalam dirinya pada nilai budaya dan pendidikan inklusi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka PAUD Lab. UNY Pedagogia merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusi dan berbasis budaya dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar dan bermain. Hal itu, dapat terlihat dari pelaksanaan yang dilakukan sekitar lingkungan PAUD Lab. UNY Pedagogia. Pada proses penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya pihak lembaga dan guru juga membuat program berupa tahunan, semester, mingguan dalam melaksanakan proses belajar kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan guru mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan media sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Proses pembelajaran dan bermain dalam menanamkan budaya kepada peserta didik guru menggunakan metode pembiasaan. Penanaman nilai budaya dilakukan agar anak lebih mengenal nilai budaya luhur sehingga dapat diaplikasikan ketika dewasa dan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya ditanamkan melalui proses pembelajaran dan bermain ditambah menambahkan unsur agama didalamnya. Sehingga, sangat tampak bagaimana guru menanamkan sikap toleransi, gotong royong, kesopanan, tertib, disiplin, rendah hati, dan lain-lain dalam proses belajar dan bermain di PAUD Lab. UNY Pedagogia.

Referensi

- Dewantara, K.H. 2004. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewi, Nurul Kusuma, Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD, dalam jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Nomor 1, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitroh, Siti Fadryana, Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini, dalam jurnal *PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2, 2015.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2016. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Latif, Mukhtar, dan dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Liana, Heppy, dkk, Implementasi Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Anak Kita *Preschool Samarinda*, dalam jurnal *Pendas Mahakam*, Volume 3, Nomor 1, 2018.
- Karwati, Euis, Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini, dalam jurnal *Eduhumaniora*, Volume 6, Nomor 1, 2014.
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Masnipal. 2018. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mushlih, Ahmad, dan Erni Munastiwi, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* Volume 4, Nomor 2, 2019
- Muzakki & Fauziah, Puji yanti, Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di PAUD *Full Day School*, dalam jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 2, Nomor 1, 2015.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahmawati, Yulfrida, Pengenalan Budaya Melalui Bercerita Untuk Anak Usia Dini, dalam jurnal *Pendidikan Anak*, Volume 1, Nomor 1, 2012.

Aulia Laily Rizqina

Golden Age: Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya di Lingkungan PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia

Rohmah Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni dan Rohinah, "Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2(1) 2016.

Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Boston: Mc. Graw Hill.

Subini, Nini. 2014. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Maxima.

Suparno, Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini, dalam jurnal Pendidikan Khusus, Volume 7, Nomor 2, 2010.

Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD (TPA-KB-TK/RA) Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

